

Dinamika Interaksi Teman Sebaya: Memahami Dampaknya terhadap Perilaku *Bullying*

Dony Darma Sagita*, **Sari Wardani Simarmata**, **Uliya Khoirun Nisa**, **Apri Kasman**

Universitas Terbuka, Banten, Indonesia

*e-mail korespondensi: donyds@ecampus.ut.ac.id

Artikel Diterima: 20 Februari 2025

Artikel Direvisi: 25 Juni 2025

Artikel Disetujui: 30 Juni 2025

Abstract: This study examines the relationship between peer interaction and bullying behavior in adolescents, aiming to identify effective strategies to reduce bullying. Using a quantitative approach, the study employs simple regression analysis to analyze data collected through a Likert scale. The sample consisted of 232 adolescents selected through random sampling. The findings reveal that peer interaction has a significant negative impact on bullying behavior, with a regression coefficient of -0.412. This implies that an increase in positive peer interactions can lead to a decrease in bullying behavior by 0.412 units. The study suggests that schools should implement intervention programs that promote cooperation and communication among students, as well as strengthen the role of guidance and counseling to support social and emotional development in adolescents. Overall, fostering positive peer interactions can effectively reduce bullying behavior among adolescents.

Keywords: Peer Interaction; Bullying; Social Support

PENDAHULUAN

Kasus *bullying* di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan pada tahun 2024, hal ini juga terjadi pada dunia pendidikan. Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat 573 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan, termasuk sekolah, madrasah, dan pesantren. Angka ini meningkat lebih dari 100% dibandingkan tahun 2023, yang mencatat 285 kasus. Adapun bentuk kekerasan kekerasan yang terjadi di dominasi oleh kekerasan seksual, diikuti oleh perundungan, kekerasan psikis, kekerasan fisik, dan kebijakan diskriminatif (Al Wasi, 2023). *Bullying* sudah menjadi permasalahan yang kompleks dan harus mendapatkan perhatian yang lebih dari berbagai pihak. Kasus *bullying* di pendidikan Indonesia terjadi dari anak usia SD sampai perguruan tinggi yaitu seperti kasus kematian Aldelia Rahma, murid kelas 4 SD Negeri 10 Durian Jantung, Nagari III Koto Aur Malintang, Padang Pariaman meninggal dunia setelah dibakar temannya sendiri. Ia mengalami luka bakar 80 persen, Seorang siswa MTs di Situbondo, Jawa Timur, meninggal setelah dikeroyok oleh sembilan temannya. Korban sempat koma selama seminggu sebelum meninggal (Dirhantoro, 2025).

Kasus lain yaitu "Geng Tai" di Binus School Serpong: Seorang siswa menjadi korban kekerasan fisik dan pelecehan selama hampir setahun. Kasus ini melibatkan 12 tersangka, termasuk 8 anak berkonflik hukum (Ibnu, 2024). Sampai kasus dr Aulia Risma, seorang mahasiswi PPDS Anestesi Undip diduga bunuh diri setelah mengalami *bullying* dan pemerasan oleh seniornya dan masih banyak lagi kasus *Bullying* lainnya yang semakin hari semakin bertambah. Bahkan di Website Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2018 menyatakan delapan dari sepuluh anak mengalami *bullying* dan kasus *bullying* di Indonesia menduduki urutan keempat dalam kasus kekerasan anak (Nabila et al., 2022).

Bullying merupakan bentuk perundungan atau penindasan yang dilakukan secara sengaja terhadap orang yang dianggap lebih lemah secara fisik atau psikologis (Hellström et al., 2021). Perilaku ini dapat mencakup tindakan fisik, verbal, atau psikologis yang dilakukan berulang kali dengan tujuan untuk menyakiti, mengintimidasi, atau mengontrol korban (Tight, 2023). *Bullying* juga dimaknai sebagai "ejekan, hinaan, dan ancaman yang seringkali merupakan pancingan yang dapat mengarah pada tindakan agresi", menekankan

bahwa *bullying* tidak hanya mencakup bentuk fisik, tetapi juga bentuk non-fisik, seperti ejekan dan hinaan, yang dapat memengaruhi kondisi mental korban secara signifikan (Tristanti et al., 2020). *Bullying* memiliki karakteristik utama yaitu: (1) perilaku yang disengaja, (2) terjadi secara berulang, dan (3) adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Arslan et al., 2021). Ketidakseimbangan kekuatan ini dapat berupa kekuatan fisik, sosial, atau psikologis, yang membuat korban merasa tidak mampu membela diri atau melawan.

Berbagai faktor penyebab *bullying* pada remaja salah satunya adalah intensitas interaksi teman sebaya yang memiliki peran dalam membentuk perilaku remaja (Noya et al., 2024). Penelitian Espelage dan Holt (2001) menemukan bahwa remaja yang terlibat dalam kelompok cenderung mendukung atau melakukan perilaku agresif dan *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban (Forber-Pratt et al., 2021). Kondisi ini terjadi karena remaja sering kali mencari pengakuan dan penerimaan dari kelompok sebaya mereka, sehingga mereka menghalalkan perilaku yang dianggap "normal" atau "diterima" dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu, interaksi teman sebaya yang negatif atau toxic dapat menjadi faktor risiko yang signifikan dalam munculnya perilaku *bullying* di kalangan remaja (Arwani, 2025).

Remaja sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan teman sebaya mempunyai beberapa aspek di dalamnya yang berpengaruh dengan kepribadiannya. Interaksi teman sebaya terbagi dalam beberapa aspek yaitu komunikasi antar teman sebaya, penyesuaian diri terhadap teman, dan tuntutan konformitas (Destiana et al., 2024). Terdapat aspek komunikasi di dalam interaksi teman sebaya sebagai proses menyampaikan informasi, pemikiran, dan pengetahuan. Selain itu, di dalam interaksi teman sebaya akan terdapat tekanan atau tuntutan untuk mengikuti temannya, tuntutan tersebut dapat bersifat positif maupun negatif (Sukaesih, 2023). Sebagai individu yang berada di usia remaja, remaja yang lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah dengan teman sebayanya daripada di rumah. Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, dari interaksi tersebut membawa pengaruh kepada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku (Fadhilah & Mukhlis, 2021). Hurlock (1980,) kondisi tersebut akan mempengaruhi kepribadian remaja tersebut dalam segi sikap, komunikasi, minat, penampilan, dan perilaku yang cenderung mengikuti arus yang ada dalam interaksi teman sebaya (Hurlock, 2021).

Kemudian, terdapat berbagai dampak dan pengaruh negatif dari interaksi teman sebaya di antaranya remaja ditolak atau diabaikan oleh teman sebaya sehingga memunculkan perasaan kesepian serta permusuhan yang berujung pada kejahatan (Mardiyani & Widyasari, 2023). Remaja yang tidak ditemani di lingkungan permainan dan belajarnya akan memunculkan rasa kesepian dalam dirinya serta membuat remaja tersebut berperilaku negatif sebab merasa tidak memiliki teman. Dampak *bullying* terhadap korban sangat serius, mulai dari penurunan prestasi akademik, kecemasan, depresi, hingga trauma jangka panjang (Burger, 2022; Burger et al., 2022). Di sisi lain, pelaku *bullying* juga berisiko mengalami masalah perilaku di masa depan, seperti kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat atau bahkan terlibat dalam tindakan kriminal (Setiani & Hidayah, 2024; Ula & Novariyanto, 2024). Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *bullying*, termasuk peran interaksi teman sebaya, menjadi langkah penting dalam upaya pencegahan dan penanganan masalah ini. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis bentuk hubungan interaksi teman sebaya terhadap perilaku *bullying* remaja, dengan fokus pada bagaimana dinamika kelompok dan norma sosial dalam lingkungan teman sebaya dapat memicu atau mengurangi tindakan *bullying*. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan dapat dikembangkan strategi intervensi yang efektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi semua remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional yang bertujuan untuk menguji hubungan antara interaksi teman sebaya dan perilaku *bullying* pada remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP dan SMA di DKI Jakarta, dengan sampel sebanyak 232 remaja yang dipilih menggunakan teknik *Simple random sampling*. Teknik ini dipilih untuk memastikan setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel, sehingga hasil penelitian dapat lebih representatif. Instrumen penelitian ini menggunakan skala model Likert. Data dianalisis menggunakan uji regresi sederhana. Analisis regresi sederhana ini digunakan untuk menguji seberapa besar

hubungan interaksi teman sebaya terhadap perilaku *bullying*. Pengolahan data menggunakan Aplikasi SPSS versi 25.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian dilakukan dengan meninjau dari kondisi demografi remaja yang menjadi sampel penelitian, maka dapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Sampel Berdasarkan Demografi

Aspek	Kategori	Jumlah	Percentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	120	51,7%
	Perempuan	112	48,3%
Usia	12 Tahun	30	12,9%
	13 Tahun	50	21,6%
	14 Tahun	60	25,9%
	15 Tahun	55	23,7%
	16 Tahun	37	15,9%
Jenjang Sekolah	SMP	150	64,7%
	SMA	82	35,3%
Total		232	100%

Berdasarkan aspek demografi ini menunjukkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 232 siswa dengan komposisi 120 siswa laki-laki (51,7%) dan 112 siswa perempuan (48,3%). Mayoritas sampel berusia 14 tahun (25,9%), diikuti oleh 15 tahun (23,7%), 13 tahun (21,6%), 16 tahun (15,9%), dan 12 tahun (12,9%). Sebanyak 150 siswa (64,7%) berasal dari jenjang SMP, sedangkan 82 siswa (35,3%) berasal dari jenjang SMA. Variasi usia dan jenjang sekolah ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang hubungan interaksi teman sebaya dan perilaku *bullying* di kalangan remaja. Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian tentang interaksi teman sebaya yang konstruktif dapat menjadi faktor protektif terhadap perilaku negatif pada remaja seperti perilaku *bullying* (Salmivalli, 2010). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung pentingnya menciptakan lingkungan sosial yang positif di sekolah, di mana interaksi teman sebaya yang sehat dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk mengurangi perilaku *bullying*. Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh dan mengembangkan intervensi yang lebih komprehensif.

Selanjutnya untuk melihat dan menemukan bentuk hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku *bullying* remaja, dilakukan analisis regresi sederhana didapatkan hasil bahwa interaksi teman sebaya memiliki dampak yang negatif dan signifikan pada perilaku *bullying* remaja. Ketika interaksi teman sebaya meningkat 1 satuan, perilaku *bullying* cenderung menurun 0,412 satuan, menurut koefisien regresi -0,412. Hubungan ini memiliki nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Artinya, interaksi teman sebaya yang positif dan sehat berperan penting dalam mengurangi kecenderungan remaja dalam berperilaku *bullying*.

Interaksi sosial yang positif di antara teman sebaya dapat membuat lingkungan yang mendukung dan mengurangi perilaku agresif seperti *bullying* (Wijayanti, 2016). Selain itu, penelitian oleh Hamel (2021) juga menemukan bahwa remaja yang memiliki hubungan sosial yang kuat dengan teman sebayanya cenderung menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam *bullying* (Hamel et al., 2021). Namun, perlu dicatat bahwa interaksi teman sebaya hanya bertanggung jawab atas sekitar 21,7% variasi dalam perilaku pelecehan (berdasarkan nilai R^2). Hal ini menunjukkan bahwa ada unsur lain yang mungkin memengaruhi perilaku *bullying*, seperti pengaruh keluarga, lingkungan sekolah, dan karakteristik psikologis individu. Oleh karena itu, upaya untuk mengurangi perilaku *bullying* tidak hanya dapat bergantung pada peningkatan interaksi teman sebaya; juga perlu mempertimbangkan unsur-unsur lain yang mungkin berkontribusi.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mendukung pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang positif di mana teman sebaya dapat berinteraksi satu sama lain dengan cara yang positif. Menciptakan lingkungan di mana remaja dapat berinteraksi satu sama lain dengan cara yang positif dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk mengurangi perilaku *bullying* (Díaz-Caneja et al., 2021). Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui variabilitas tambahan yang mungkin memengaruhi dan untuk mengembangkan solusi yang lebih luas.

PEMBAHASAN

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap perilaku *bullying* remaja. Dengan koefisien regresi -0,412, dapat dihitung bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam interaksi teman sebaya akan mengurangi perilaku *bullying* sebesar 0,412 satuan. Hubungan ini dianggap sangat signifikan dengan nilai signifikansi (Sig.) 0,000 ($p < 0,05$). Penemuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Espelage et al. (2016), yang menemukan bahwa teman sebaya yang memiliki interaksi positif dapat mengurangi jumlah kejadian *bullying* di sekolah. Selain itu, penelitian oleh Wang et al. (2023) menegaskan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya berperan penting dalam mengurangi perilaku agresif di kalangan remaja (Wang et al., 2023). Interaksi teman sebaya yang sehat dan positif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana remaja merasa aman dan dihargai. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Salmivalli et al. (2010), yang menunjukkan bahwa remaja yang memiliki hubungan baik dengan teman sebaya cenderung lebih sedikit terlibat dalam perilaku *bullying* (Salmivalli, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang memiliki jaringan sosial yang kuat lebih mungkin untuk melaporkan perilaku *bullying* dan mendukung teman-teman mereka yang menjadi korban (Ahmed et al., 2022; Serafini et al., 2023).

Lebih lanjut, intervensi komunikasi dan aktivitas sosial yang meningkatkan interaksi positif di antara remaja dapat secara signifikan mengurangi perilaku *bullying* (Samson et al., 2022). Hal ini menunjukkan pentingnya program-program yang mempromosikan kerjasama dan komunikasi di antara remaja. Selain itu, penelitian lainnya menekankan bahwa remaja yang terlibat dalam aktivitas kelompok yang positif cenderung memiliki empati yang lebih tinggi, yang dapat mengurangi kecenderungan untuk berperilaku *bullying* (Smith & Gümüş, 2022). Dalam konteks ini, penting untuk mengembangkan program-program pendidikan yang fokus pada penguatan interaksi positif di antara teman sebaya. Penelitian oleh Ttofi dan Farrington (2011) menunjukkan bahwa program-program yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dapat mengurangi perilaku *bullying* secara signifikan (Farrington et al., 2022). Dengan demikian, menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung interaksi positif di antara remaja tidak hanya bermanfaat untuk mengurangi perilaku *bullying*, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan emosional dan sosial remaja secara keseluruhan.

Interaksi teman sebaya yang positif dan sehat memiliki dampak signifikan dalam mengurangi perilaku *bullying* di kalangan remaja. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang baik antara remaja dapat menciptakan lingkungan sosial yang mendukung, di mana remaja merasa aman dan dihargai. Menurut Espelage et al. (2016), dukungan sosial dari teman sebaya berfungsi sebagai faktor pelindung yang mengurangi risiko terlibat dalam perilaku *bullying* (Zhu et al., 2021). Ketika remaja memiliki teman yang mendukung, mereka lebih cenderung untuk melaporkan insiden *bullying* dan memberikan dukungan kepada teman-teman mereka yang menjadi korban, sehingga menciptakan budaya sekolah yang lebih positif. Selain itu, interaksi yang sehat di antara teman sebaya dapat meningkatkan keterampilan sosial dan empati remaja (Zhou & Cheng, 2022). Penelitian oleh Gini et al. (2014) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam aktivitas kelompok yang positif cenderung memiliki tingkat empati yang lebih tinggi, yang berkontribusi pada pengurangan perilaku agresif (Warshawski, 2022). Keterampilan sosial yang baik memungkinkan remaja untuk berkomunikasi dengan lebih efektif dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Dengan demikian, program-program yang mempromosikan kerjasama dan komunikasi di antara remaja dapat membantu mengurangi insiden *bullying* dan meningkatkan kesejahteraan emosional remaja.

Meskipun interaksi teman sebaya yang positif dapat mengurangi perilaku *bullying*, penting untuk diingat bahwa tidak semua interaksi tersebut bersifat konstruktif. Interaksi yang negatif, seperti pertemanan yang berlandaskan intimidasi, tekanan, atau pengucilan, dapat memperburuk situasi *bullying* di sekolah. Dalam konteks ini, remaja yang terlibat dalam hubungan yang tidak sehat mungkin merasa terpaksa untuk

berperilaku agresif atau menindas orang lain demi mendapatkan penerimaan dari kelompok mereka. Penelitian oleh Salmivalli et al. (2010) menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam dinamika kelompok yang negatif cenderung lebih sering terlibat dalam perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban (Salmivalli, 2010). Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengidentifikasi dan mengatasi interaksi negatif ini, serta menciptakan lingkungan yang mendukung hubungan yang sehat dan saling menghargai di antara remaja. Dengan demikian, upaya untuk mengurangi perilaku *bullying* harus mencakup pemahaman yang mendalam tentang dinamika sosial di antara remaja dan bagaimana interaksi tersebut dapat mempengaruhi perilaku mereka. Oleh karena itu, sekolah perlu mengimplementasikan program intervensi yang fokus pada pengembangan hubungan positif di antara remaja. Selanjutnya, berbagai program yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan empati dapat secara signifikan mengurangi perilaku *bullying* (Yıldırım & Tanrıverdi, 2021). Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi positif, sekolah dapat berperan aktif dalam mengurangi perilaku *bullying* dan meningkatkan kualitas hubungan antar remaja (Farrington et al., 2022).

Bimbingan dan konseling memiliki urgensi yang sangat penting dalam konteks pendidikan, terutama dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademik remaja. Dalam lingkungan sekolah, bimbingan dan konseling tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk membantu remaja mengatasi masalah pribadi, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif. Dukungan emosional yang diberikan oleh konselor sekolah dapat membantu remaja mengatasi berbagai tantangan, seperti tekanan teman sebaya dan kecemasan akademik, yang sering kali memengaruhi kesejahteraan mental mereka. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional yang tepat dapat meningkatkan kesejahteraan mental remaja dan mengurangi risiko perilaku *bullying* (Astifionita, 2024). Selain itu, bimbingan dan konseling juga berperan penting dalam meningkatkan kinerja akademik remaja. Konselor dapat membantu remaja merencanakan jalur pendidikan mereka dan mengembangkan strategi belajar yang efektif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar mereka (Fauziyah, 2022). Lebih jauh lagi, bimbingan dan konseling berfungsi sebagai langkah pencegahan terhadap masalah perilaku di sekolah. Dengan mengidentifikasi masalah sejak dini dan memberikan intervensi yang tepat, konselor dapat membantu remaja menghindari perilaku negatif, seperti *bullying* dan penyalahgunaan zat (Filosofianita et al., 2023). Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengintegrasikan program bimbingan dan konseling yang efektif dalam kurikulum mereka, sehingga setiap remaja dapat mencapai potensi terbaik mereka.

Dengan demikian, bimbingan dan konseling memiliki peran yang vital dalam melakukan langkah preventif dan kuratif perilaku *bullying* pada remaja, terutama dengan memprioritaskan interaksi dengan teman sebaya. Konselor dapat membantu remaja untuk menjalin komunikasi secara terbuka tentang dampak buruk perilaku *bullying* dengan menggunakan pendekatan secara individual, klasikal dan kelompok. Teman sebaya yang positif dapat membuat lingkungan remaja yang lebih inklusif dan mendukung, yang berarti lebih dapat menekan terjadinya *bullying* pada remaja tersebut. Metode tersebut dapat membantu remaja belajar keterampilan sosial dan penyelesaian konflik, yang penting untuk menghentikan perilaku *bullying*. Maka, bimbingan dan konseling yang didasarkan pada interaksi teman sebaya tidak hanya mencegah *bullying* tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik untuk individu tersebut.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap perilaku *bullying* di kalangan remaja. Menurut penelitian sebelumnya, dukungan sosial dari teman sebaya mengurangi kemungkinan terlibat dalam perilaku *bullying*. Selain itu, keterampilan sosial dan kemampuan empati remaja dapat ditingkatkan melalui interaksi yang sehat dan positif. Hal ini dapat membantu remaja mengurangi perilaku agresif. Penelitian ini juga menekankan betapa pentingnya program intervensi yang mendorong remaja untuk bekerja sama dan berkomunikasi satu sama lain. Penelitian ini juga menekankan betapa pentingnya bimbingan dan konseling dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional remaja. Jadi, membuat lingkungan sekolah yang mendukung interaksi yang baik. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung interaksi membantu mengurangi *bullying* dan meningkatkan kesejahteraan sosial dan emosional remaja. Hasil ini memberikan dasar yang kuat untuk membuat kebijakan dan program pendidikan yang berfokus pada meningkatkan hubungan positif antara remaja. Ini akan memungkinkan untuk membangun budaya sekolah yang lebih aman dan mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, G. K., Metwaly, N. A., Elbeh, K., Galal, M. S., & Shaaban, I. (2022). Risk factors of school bullying and its relationship with psychiatric comorbidities: a literature review. *The Egyptian Journal of Neurology, Psychiatry and Neurosurgery*, 58(1), 16.
- Al Wasi, W. (2023). Perlindungan Hak Asasi Manusia Terutama Pada Kasus Bullying Di Lingkungan Sekolah. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(4), 141–151.
- Arslan, G., Allen, K.-A., & Tanhan, A. (2021). School bullying, mental health, and wellbeing in adolescents: Mediating impact of positive psychological orientations. *Child Indicators Research*, 14(3), 1007–1026.
- Arwani, M. (2025). *Pengaruh Moral Disengagement, Self-esteem dan School Climate terhadap Perilaku Bullying Remaja di Pesantren* [Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/84212>
- Astifionita, R. V. (2024). Memahami dampak bullying pada siswa sekolah menengah: Dampak emosional, psikologis, dan akademis, serta Implikasi untuk kebijakan dan praktik sekolah. *Lebah*, 18(1), 36–46.
- Burger, C. (2022). School bullying is not a conflict: The Interplay between conflict management styles, bullying victimization and psychological school adjustment. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(18), 11809.
- Burger, C., Strohmeier, D., & Kollerová, L. (2022). Teachers can make a difference in bullying: Effects of teacher interventions on students' adoption of bully, victim, bully-victim or defender roles across time. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(12), 2312–2327.
- Destiana, D., Citra, D. E., & Gilang, M. I. (2024). Analisis Perilaku Interaksi Sosial dalam Pembelajaran IPS. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 7(1), 313–318.
- Díaz-Caneja, C. M., Martín-Babarro, J., Abregú-Crespo, R., Huete-Diego, M. Á., Giménez-Dasí, M., Serrano-Marugán, I., & Arango, C. (2021). Efficacy of a web-enabled, school-based, preventative intervention to reduce bullying and improve mental health in children and adolescents: study protocol for a cluster randomized controlled trial. *Frontiers in Pediatrics*, 9, 628984.
- Dirhantoro, T. (2025). *Kronologi Siswa SD Tewas Dibakar Teman Sekolahnya, Berawal Bakar Sampah saat Pelajaran Olahraga*. Kompas.Com. <https://www.kompas.tv/regional/510152/kronologi-siswa-sd-tewas-dibakar-teman-sekolahnya-berawal-bakar-sampah-saat-pelajaran-olahraga?page=all>
- Fadhilah, N., & Mukhlis, A. M. A. (2021). Hubungan lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 15–31.
- Farrington, D. P., Gaffney, H., & White, H. (2022). Effectiveness of 12 types of interventions in reducing juvenile offending and antisocial behaviour. *Canadian Journal of Criminology and Criminal Justice*, 64(4), 47–68.
- Fauziyah, N. (2022). Program Program Layanan Bimbingan dan Konseling sebagai Pencegahan Bullying di Sekolah. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 39–52.
- Filosofianita, A., Supriatna, M., & Nadhirah, N. A. (2023). STRATEGI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENANGANI PERUNDUNGAN (BULLYING). *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(3), 92–101.
- Forber-Pratt, A. J., Merrin, G. J., & Espelage, D. L. (2021). Exploring the intersections of disability, race, and gender on student outcomes in high school. *Remedial and Special Education*, 42(5), 290–303.
- Hamel, N., Schwab, S., & Wahl, S. (2021). Bullying: Group differences of being victim and being bully and the influence of social relations. *Studies in Educational Evaluation*, 68, 100964.
- Hellström, L., Thornberg, R., & Espelage, D. L. (2021). Definitions of bullying. *The Wiley Blackwell Handbook of Bullying: A Comprehensive and International Review of Research and Intervention*, 1, 2–21.
- Hurlock, K. E. (2021). Psychoanalytic Theory. In *Encyclopedia of Queer Studies in Education* (pp. 467–472). Brill.
- Ibnu, F. (2024). *Fakta-Fakta "Geng Tai" Siswa SMA Binus Serpong*. RRI.Co.Id. <https://rri.co.id/kriminalitas/563841/fakta-fakta-geng-tai-siswa-sma-binus-serpong>
- Mardiyani, R. D. N. R., & Widayarsi, C. (2023). Interaksi teman sebaya dalam mengembangkan perilaku sosial anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 416–429.
- Nabila, P. A., Suryani, S., & Hendrawati, S. (2022). Perilaku bullying dan dampaknya yang dialami remaja.

- Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(2), 1–12.
- Noya, A., Taihuttu, J., & Kiriwenno, E. (2024). Analisis faktor-faktor penyebab perilaku bullying pada remaja. *Journal of Psychology Humanlight*, 5(1), 1–16.
- Salmivalli, C. (2010). Bullying and the peer group: A review. *Aggression and Violent Behavior*, 15(2), 112–120.
- Samson, J. E., Delgado, M. A., Louis, D. F., & Ojanen, T. (2022). Bullying and social goal-setting in youth: A meta-analysis. *Social Development*, 31(4), 945–961.
- Serafini, G., Aguglia, A., Amerio, A., Canepa, G., Adavastro, G., Conigliaro, C., Nebbia, J., Franchi, L., Flouri, E., & Amore, M. (2023). The relationship between bullying victimization and perpetration and non-suicidal self-injury: a systematic review. *Child Psychiatry & Human Development*, 54(1), 154–175.
- Setiani, A. P., & Hidayah, L. N. (2024). Dampak bullying terhadap kesehatan psikologis siswa. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 2(1), 41–50.
- Smith, E., & Gümüş, S. (2022). Socioeconomic achievement gaps and the role of school leadership: Addressing within-and between-school inequality in student achievement. *International Journal of Educational Research*, 112, 101951.
- Sukaesih, S. (2023). Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Kemandirian Remaja di Sekolah Menengah Atas. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(4), 1099–1116.
- Tight, M. (2023). Bullying in higher education: an endemic problem? *Tertiary Education and Management*, 29(2), 123–137.
- Tristanti, I., Nisak, A. Z., & Azizah, N. (2020). Bullying dan efeknya bagi siswa sekolah dasar di Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(1), 1–5.
- Ula, D. M., & Novariyanto, R. A. (2024). Dampak Bullying Terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 2(1), 81–90.
- Wang, W., Liu, J., Liu, Y., Wang, P., Guo, Z., Hong, D., & Jiang, S. (2023). Peer relationship and adolescents' smartphone addiction: The mediating role of alienation and the moderating role of sex. *Current Psychology*, 42(26), 22976–22988.
- Marshawski, S. (2022). Academic self-efficacy, resilience and social support among first-year Israeli nursing students learning in online environments during COVID-19 pandemic. *Nurse Education Today*, 110, 105267.
- Wijayanti, A. K. (2016). Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Konsumtif Pada Siswa Kelas XI di SMA N 6 Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(2).
- Yıldırım, M., & Tanrıverdi, F. Ç. (2021). Social support, resilience and subjective well-being in college students. *Journal of Positive School Psychology*, 5(2), 127–135.
- Zhou, Z., & Cheng, Q. (2022). Relationship between online social support and adolescents' mental health: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Adolescence*, 94(3), 281–292.
- Zhu, S., Zhuang, Y., & Ip, P. (2021). Impacts on children and adolescents' lifestyle, social support and their association with negative impacts of the COVID-19 pandemic. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(9), 4780.